RINGKASAN

PROFIL PERESEPAN OBAT ANTI ASMA ORAL DI KLINIK PARU RSPAL Dr. RAMELAN SURABAYA PADA BULAN AGUSTUS - OKTOBER 2020

(Studi dilakukan di Unit Pelayanan Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit Pusat Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya)

Radi Ivani Maretyasari

Asma merupakan penyakit inflamasi (peradangan) kronik saluran nafas yang ditandai adanya *mengi episodic*, batuk, dan rasa sesak di dada akibat penyumbatan saluran nafas, sehingga asma termasuk dalam kelompok penyakit saluran pernafasan kronik. Penyakit ini dapat terjadi pada siapa saja dan dapat timbul di segala usia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil peresepan obat anti asma oral pada pasien asma meliputi demografi pasien, jenis (golongan obat dan nama) obat anti asma oral, kombinasi (aturan dan dosis) terapi pemberian obat di Unit Pelayanan Farmasi Rumah Sakit Pusat Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya bulan Agustus – Oktober 2020. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan analisis data deskriptif dan sampel yang digunakan yaitu *total sampling*. Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bersifat retrospektif. Data yang diperoleh dipresentasekan dan disajikan dalam bentuk tabel.

Terdapat 44 sampel digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan rentang usia tertinggi pasien dengan diagnosis asma yang menggunakan terapi obat anti asma oral berkisar antara 36 – 45 tahun yaitu sebesar 12 sampel (27,2%). Paling banyak diresepkan pada pasien perempuan yaitu sebesar 30 sampel (68,2%). Penggunaan obat anti asma oral pada pasien asma di Klinik Paru RSPAL Dr. Ramelan Surabaya terdapat 5 macam kombinasi terapi racikan oral yang sering diresepkan.

Kombinasi pertama yaitu racikan obat oral golongan Agonis-β-adrenergik (Salbutamol) dan Derivat-Xantin (Aminofilin) sebanyak 6 sampel (13,6%). Obat anti asma golongan Agonis-β-adrenergik merupakan SABA (*Short Acting Beta Agonist*) yang digunakan pada semua *step* dalam *guideline* terapi asma karena dapat digunakan sebagai terapi kontrol maupun terapi serangan akut. Pada serangan sedang diberikan kombinasi kedua yaitu racikan obat oral golongan Agonis-β-adrenergik (Salbutamol) dan Kortikosteroid (Methylprednisolon) sebanyak 11 sampel (25%). Kombinasi ketiga yaitu racikan obat oral golongan Agonis-β-adrenergik (Salbutamol), Kortikosteroid (Methylprednisolon) dan Antihistamin (Cetirizin) sebanyak 8 sampel (18,2%). Pasien asma mendapatkan obat antialergi atau antihistamin karena alergi merupakan salah satu faktor pencetus asma.

Kombinasi keempat yaitu racikan obat oral golongan Agonis-β-adrenergik (Salbutamol),Derivat-Xantin (Aminofilin) dan Kortikosteroid (Methylprednisolon) sebanyak 16 sampel (36,4%). Kombinasi ini merupakan kombinasi yang paling sering diresepkan untuk pasien asma Rawat Jalan di RSPAL Dr. Ramelan Surabaya. Keberadaan kortikosteroid pada kombinasi terapi asma akan menghambat pembentukan inflamasi atau peradangan yang terjadi pada saluran pernapasan sehingga kombinasi ketiga macam obat tersebut memperlancar efek bronkodilatasi.

Kombinasi kelima yaitu racikan obat oral golongan Agonis-β-adrenergik (Salbutamol), Derivat-Xantin (Aminofilin), Kortikosteroid (Methylprednisolon) dan Antihistamin (Cetirizin) sebanyak 3 sampel (6,8%). Kombinasi ini jarang diresepkan karena memiliki efek samping yang lebih besar dengan adanya golongan Antihistamin yang dapat menyebabkan kantuk. Kombinasi terapi pada pasien asma yang menggunakan obat anti asma oral berdasarkan dosis yang paling banyak diresepkan yaitu Salbutamol 0,4mg; Aminofilin 100mg dan Methylprednisolon 4mg dengan aturan minum 3 x sehari 1 kapsul yang terdapat dalam 8 sampel (18,1%).